

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
PROBLEM SOLVING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMPN 12 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Oleh:
Tri Santri Prasidi
NPM: 1811080197**

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
PROBLEM SOLVING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 12
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

Tri Santri Prasidi

NPM: 1811080197

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I: Defriyanto, S.I.Q., M.Ed.

Pembimbing II : Rahma Diani, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Tri Santri Prasidi, 2022. “(*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 12 Bandar Lampung*). Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung”.

Suatu dorongan yang dapat menggerakkan atau mengarahkan perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat memotivasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar dikenal dengan motivasi belajar. Namun, ada beberapa peserta didik yang terlihat kurang memiliki motivasi belajar. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi belajar agar tidak mengganggu prestasi belajar dan masa depannya, dan perlu dilakukan pembinaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan konseling kelompok dengan keterampilan pemecahan masalah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 12 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Sepuluh peserta didik dari kelas eksperimen di kelas VIII G dijadikan sampel untuk penelitian ini. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan kuesioner.

Tingkat motivasi belajar kelas eksperimen meningkat sebagai hasil dari analisis data. Setelah mendapat perlakuan dalam bimbingan konseling kelompok, hasil pretest kelas eksperimen meningkat menjadi 114,8 dari 75,4. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p = 0,005$ sehingga cenderung beralasan bahwa konseling kelompok dengan teknik problem solving dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci : Pengaruh, Layanan Konseling Kelompok, *Problem Solving*, Motivasi Belajar Matematika.

ABSTRACT

Tri Santri Prasidi, 2022. "(The Effect of Problem Solving Technical Group Counseling Services on Mathematics Learning Motivation of Class VIII Students at SMPN 12 Bandar Lampung). Thesis, Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University (UIN) Lampung".

An encouragement that can move or direct changes in student behavior that can motivate student learning activities in achieving learning goals is known as learning motivation. However, there are some students who seem to lack motivation to learn. Therefore, it is necessary to have learning motivation so as not to interfere with learning achievement and its future, and coaching is needed.

This writing aims to find out how group counseling services with problem solving skills can increase students' learning motivation at SMPN 12 Bandar Lampung. This writing uses a quasi-experimental approach. Ten students from the experimental class in class VIII G were used as samples for this study. Data collection methods include interviews, observation, and questionnaires.

The level of learning motivation in the experimental class increased as a result of the data analysis. After receiving treatment in group counseling guidance, the experimental class pretest results increased to 114.8 from 75.4. The results of the Wilcoxon test showed $p = 0.005$ so they tend to argue that group counseling with problem solving techniques can be used as a way to increase students' learning motivation.

Keywords: *influence, Group Counseling Service, Problem Solving, Motivation to Learn Mathematics.*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Santri Prasidi
NPM : 1811080197
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 12 BANDAR LAMPUNG”**, ini adalah karya benar-benar hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung 5 Desember 2022

Peneliti,



Tri Santri Prasidi

NPM. 1811080197



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN PROVINSI LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH LAYANAN KONSELING
KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMPN 12 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **TRI SANTRI PRASIDI**
NPM : **1811080197**
Jurusan : **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Defriyanto, S.IQ, M.Ed
NIP. 197803192008011012

Pembimbing II,

Rahma Diani, M.Pd
NIP. 198904172015032008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN PROVINSI LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 12 BANDAR LAMPUNG**, yang disusun oleh: **TRI SANTRI PRASIDI**, NPM. 1811080197, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis, 02 Maret 2023.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.....

Sekretaris : Yoga Anjas Pratama, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed (.....)

Penguji Pendamping II : Rahma Diani, M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408231988032002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Maka beserta kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS. Alam-Nasryah Ayat 5-6)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan Juz 1-30 (Edisi Baru)* (Bandung:Diponegoro, 2002).

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil 'alamin, dengan mengucap rasa syukur kehadirat ALLAH SWT, sholawat serta salam tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan rasa haru dan sangat tulus serta rasa bangga peneliti persembahkan skripsi ini sebagai karya sederhana namun luar biasa ini dengan penuh perjuangan dalam menyelesaikan ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Ahmad Rasidi dan Ibunda Dalisma Lidia, yang sekarang masih bekerja kerasa membiayai saya kuliah, memberikan motivasi, memberikan semua hal yang terbaik untuk saya selama ini. Terimakasih untuk kasih sayangnya, cintanya, didikannya, dan kebahagiaannya serta yang selalu memberikan doa-doa yang terbaik kepada saya serta dukungan baik secara material maupun non-material.
2. Kedua abang saya yang tersayang yaitu Yudha Eko Prasidi dan Fie Rizki Dwi Prasidi, terimakasih atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan dan nasehatnya kepada saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Kakak ipar saya yang tersayang yaitu Yuni Annisa dan keponakan saya Shankara Wafiy Prayudha, terimakasih selalu mendukung dan mendoakan.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku belajar bersikap, serta bertindak menjadi lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti skripsi ini bernama lengkap Tri Santri Prasidi. Peneliti lahir Kabupaten Tanggamus Kecamatan Talang Padang tepatnya pada tanggal 06 Februari 2000, yang merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Rasidi, dan Ibu Dalisma Lidia.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yang pertama dimulai dari taman kanak-kanak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2005. Selanjutnya peneliti melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Banding Agung yang lulus pada tahun 2012 ,pada saat sekolah dasar peneliti selalu mendapatkan peringkat 3 besar setiap kenaikan kelas. Selanjutnya peneliti melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Talang Padang yang lulus pada tahun 2015. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Talang Padang yang lulus pada tahun 2018, pada saat sekolah menengah atas peneliti selalu mendapatkan peringkat 3 besar saat kenaikan kelas.

Pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai Mahapeserta didik Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UINRIL) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) program Strata (S.1), masuk jalur SPAN-PTKIN pada tahun pelajaran 2018/2019. Pada tahun 2020 di semester 6 peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) didesa Talang Padang, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari, kemudian peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Hingga sampai pada titik tertinggi yaitu skripsi yang telah diselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 12 Bandar Lampung**” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak sekali hambatan serta rintangan yang peneliti hadapi. Namun, berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ali Murtadho, M.SI selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Defriyanto, S. IQ, M. ED selaku Pembimbing I (satu) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan membimbing dengan sepuh hati selama proses penyusunan skripsi.
5. Rahmadiani, M. PD selaku Pembimbing II (dua) yang telah memberikan dukungan pengarahan selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen segenap sivitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
7. Dra. Penda Aprillia, MM selaku kepala sekolah SMPN 12 Bandar Lampung yang telah memberikan izin sekaligus fasilitas yang ada untuk mengadakan penelitian disekolah yang dipimpinnya.

8. Irma Nilawati, S.Pd, Dra. Hj. Yurdianingsih, Rafika Trisha Ananda, M.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 12 Bandar Lampung yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman Prodi BKPI kelas H serta teman-teman BKPI angkatan 2018.
10. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan membantu yang tidak dapat disebut satu persatu oleh peneliti, semoga pencapaian ini menjadi amal soleh.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, dan berkenan membalas semua kebaikan yang diberikan peneliti. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua aamiin yaarabbal'alamiin.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAM SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Konseling Kelompok.....	17
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	17
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	18
3. Manfaat Konseling Kelompok.....	19
4. Tahap-tahap Konseling Kelompok	21
5. Langkah-langkah Konseling Kelompok	23
B. Teknik <i>Problem Solving</i>	25
1. Pengertian <i>Problem Solving</i>	25
2. Prinsip-prinsip <i>Problem Solving</i>	27

3.	Factor yang berpengaruh dalam <i>Problem Solving</i>	29
4.	Langkah-langkah <i>Problem Solving</i>	30
5.	Kerangka berpikir dalam <i>Problem Solving</i>	32
C.	Motivasi Belajar.....	39
1.	Pengertian Motivasi Belajar	39
2.	Macam-macam Motivasi	41
3.	Indicator Motivasi Belajar	43
4.	Ciri-ciri Motivasi Belajar.....	43
5.	Fungsi Motivasi	44
6.	Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik	44
7.	Teknik-teknik Motivasi Dalam Pembelajaran....	47
8.	Motivasi Belajar Matematika	48

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	49
B.	Pendekatan Penelitian	49
C.	Sampel dan Teknik Pengumpulan Data	52
D.	Definisi Operasional Variabel.....	56
E.	Teknik Analisis Data.....	58
F.	Hipotesis Penelitian	58
G.	Uji Validitas dan Reliabilitas	59
1.	Uji Validitas	65
2.	Uji Reliabilitas.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil penelitian	41
1.	Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i>	66
2.	Uji Hipotesis <i>Wilcoxon</i>	71
B.	Hasil Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

A.	Simpulan	79
B.	Rekomendasi.....	79

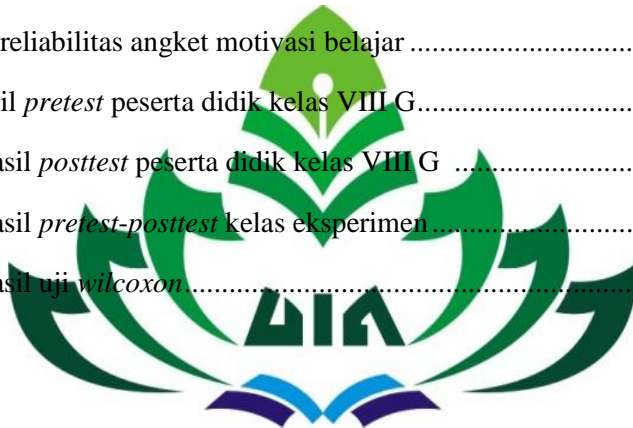
DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

1.1 Gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika	7
1.2 Data motivasi belajar matematika peserta didik	8
1.3 Pelaksanaan penelitian	51
1.4 Skor alternative jawaban	55
1.5 Kriteria penilaian.....	56
1.6 Definisi operasional variable	56
1.7 Uji validitas angket motivasi belajar	60
1.8 Uji reliabilitas angket motivasi belajar	61
1.9 Hasil <i>pretest</i> peserta didik kelas VIII G.....	65
1.10 Hasil <i>posttest</i> peserta didik kelas VIII G	69
1.11 Hasil <i>pretest-posttest</i> kelas eksperimen.....	70
1.12 Hasil uji <i>wilcoxon</i>	72



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Pola <i>one grup pretest-posttest</i>	49
2. Kurva kelas VIII G	73



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat balasan pra penelitian
2. Surat balasan penelitian
3. Surat pernyataan dan permohonan validasi angket
4. Pedoman wawancara
5. RPL
6. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Adapun judul karya ilmiah yang peneliti bahas dalam skripsi ini adalah “**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 12 BANDAR LAMPUNG**”. Pada judul ini dibutuhkan penegasan sebagai tujuan untuk menghindari penyalahan dalam pengartian dan pemahaman dalam judul ini. Adapun penegasan judul sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. disana ada konselor (yang jumlahnya lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Konseling kelompok juga merupakan proses pengentasan masalah individu secara berkelompok dan juga mendapatkan dimensi yang lebih luas.

2. Teknik *Problem Solving*

Teknik *problem solving* adalah suatu proses untuk melatih peserta didik untuk berpikir dan mengajak peserta didik untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.¹

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang mampu menggerakkan atau mengarahkan perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat memotivasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

¹ Anita Maulidya, “Berpikir Asosiatif, Yaitu Suatu Ide Merangsang Timbulnya Ide-Ide Lain.” 1 (2018): 11–29.

B. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang penetapan pendidikan adalah secara sadar dan sistematis berupaya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kearifan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.²

Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan) menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang paling penting baginya pada suatu waktu tertentu. Adakalanya tidak seimbang kebutuhan menyebabkan timbulnya dorongan motivasi. Adapun kebutuhan manusia terbagi menjadi 5 tingkat, yaitu: yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sudarwan mengatakan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.³ Motivasi belajar sangatlah penting, karena mempengaruhi kualitas prestasi belajar peserta didik di sekolah. Kualitas prestasi hasil belajar peserta didik di sekolah memiliki beraneka ragam tingkatannya, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor. Adapun faktor tersebut adalah faktor dari dalam diri peserta didik tersebut (internal) atau faktor dari luar diri/lingkungan (eksternal) tergantung dengan keadaan dan motivasi belajar dari masing-masing peserta didik. Pencapaian hasil belajar peserta didik tersebut juga mendapati proses belajar dengan kurun waktu tertentu dan di akhir semester diadakannya sebuah evaluasi berupa soal ujian yang mana menentukan apakah hasil dari proses belajar tersebut berhasil atau tidaknya. Dan ada pula faktor yang menjadi pengaruh rendahnya kualitas dari setiap

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Pendidikan UM Metro* 3, no. 1 (2015): 73–82

peserta didik yang mana sebagai berikut, pertama ada faktor dari keturunan, kedua yaitu latar belakang sosial ekonomi, ketiga ada lingkungan tempat tinggal, ke empat ada keadaan fisik, dan yang terakhir ada pola emosional. Adapun faktor utama yang menyebabkan turunnya kualitas dan motivasi belajar peserta didik adalah rasa malas yang melekat didalam diri peserta didik, apalagi sejak dimasa pandemi covid-19 dan *new normal*, sekolah mengadakan program belajar dengan secara daring (*online*) dan *luring*, hal ini menyebabkan ketidakefektifan proses belajar mengajar, apalagi banyak sekali peserta didik yang tidak mau mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, hal ini menyebabkan ketidak pahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sehingga dapat menyebabkan turunnya kualitas prestasi belajar didik.

Motivasi merupakan dorongan setiap potensi yang ada di dalam diri individu tersebut, sehingga individu tersebut dapat mengupayakan potensi diri yang ada didalam dirinya secara maksimal, dengan pengetahuan dan disiplin ilmu yang menjadikan mulia di sisi Allah, SWT, sesuai dalam AlQur'an surat Al-Mujadalah 58:11.⁴

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

⁴ Al-Qur'an online, surat Al-Mujadalah 58:1

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pada dasarnya seluruh peserta didik mempunyai keahlian dan motivasi tersendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya di madrasah/sekolah. Tidak seluruh peserta didik memiliki daya tangkap yang tinggi dalam menerima materi-materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan mudah, ada peserta didik yang pandai dibagian sains adapula peserta didik yang pandai di bidang olahraga, seluruh peserta didik memiliki ciri khasnya masing-masing. Namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan cara memotivasi peserta didik tersebut agar menumbuhkan minat, bakat, dan mempengaruhi pola pikir peserta didik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar dan prestasi peserta didik. Karena dengan motivasi yang tinggi akan amat sangat membantu keberhasilan hasil belajar peserta didik. Karena ketika peserta didik memiliki motivasi dan minat yang besar, maka walaupun peserta didik tersebut sulit memahami materi pembelajaran di sekolah, maka hasilnya pasti akan berbeda dengan peserta didik yang memiliki daya pemahaman tinggi namun motivasi dan minat belajarnya kurang maka hasilnya pasti akan lebih baik dari peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

Manusia memiliki tingkat motivasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Motivasi merupakan sesuatu kekuatan yang bisa memberikan sebuah dorongan untuk melakukan hal perubahan pada peserta didik Menurut pendapat Martin, motivasi ialah sebuah kekuatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan secara rutin dalam belajar untuk mencapai potensi peserta didik di sekolah dari tingkah laku yang dilakukan melalui energi dan dorongan dalam diri peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang menjadi kurang optimal. Motivasi belajar dijelaskan dalam Al-Quran salah satunya surat Az-Zumar ayat 9 yaitu sebagai berikut.⁵

⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, Bandung, Diponegoro, 2005

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِإِنَّا ءَلِيلٌ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ ۗ أَلَّا يَتَّقُوا ۗ

Artinya : “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan seseorang yang memiliki ilmu berbeda dengan yang tidak berilmu. Dengan adanya motivasi diharapkan akan menumbuhkan semangat untuk belajar. Motivasi memiliki arti penting dalam kegiatan belajar peserta didik.

Sadirman mendefinisikan ciri-ciri motivasi belajar pada peserta didik yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal.⁶

Kekurangan motivasi belajar dapat menyebabkan lemahnya proses kegiatan belajar peserta didik dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar. Permasalahan yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan salah satunya yakni motivasi belajar. Sering kali motivasi dianggap remeh tetapi apabila tidak adanya motivasi peserta didik tidak dapat bangkit dan berubah karena motivasi sangat diperlukan untuk meraih cita-cita. Sadirman mendefinisikan ciri-ciri motivasi belajar pada peserta didik yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan,

⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers

menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal. Motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandar Lampung dikategorikan rendah karena dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dalam. Faktor dari eksternal yaitu dipengaruhi oleh teman, keluarga dan lingkungan sedangkan faktor internal yang berasal dari dalam yang dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Pengaruh teman dalam belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada peserta didik karena jika ada teman yang mengajak bermain maka peserta didik akan bermain juga dan menjadi kurang fokus dalam memahami pelajaran. Selain itu kurang minat peserta didik mengikuti pelajaran di karenakan guru menyampaikan materi secara monoton, sering memberikan tugas, serta guru yang menakutkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 12 Bandar Lampung pada hari Rabu, 08 Desember 2021 diketahui bahwa persepsi peserta didik pada pelajaran matematika masih negatif karena menganggap matematika itu pelajaran yang sulit dan memusingkan, rumus nya yang sulit dimengerti, menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit serta motivasi peserta didik yang rendah pada pelajaran matematika terlihat dengan banyaknya peserta didik yang bolos dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hal tersebut menghambat pencapaian prestasi belajar yang diharapkan. Dari data observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dalam pelajaran matematika sehingga hasil nilai tugasnyapun tergolong rendah. Ketika proses belajar mengajar terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru mata pelajaran, justru bermain-main, tidak mengerjakan tugas matematika tepat pada waktunya, bahkan sampai tidak mengerjakan tugas sehingga nilainya kurang.

Tabel 1.1
Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata
Pelajaran Matematika

NO.	Inisial Peserta Didik	Permasalahan
1.	IND	Peserta didik cepat bosan dengan kegiatan belajar matematika, mengobrol dan membuat keributan.
2.	HRB	Peserta didik tidak berkeinginan untuk menyelesaikan tugas matematika yang sulit.
3.	AR	Peserta didik tidak memiliki hasrat untuk belajar.
4.	ND	Peserta didik membuat keributan dikelas dan tidak mengerjakan tugas.
5.	MD	Peserta didik membuat keributan dikelas dan tidak mengerjakan tugas.
6.	MKS	Peserta didik mengobrol saat guru menjelaskan, dan cepat bosan dengan tugas yang diberikan guru.
7.	DFA	Peserta didik sering tidak mengerjakan tugas sehingga nilai matematikanya rendah.
8.	RDT	Peserta didik tidak bersemangat untuk belajar, mudah putus asa dan kurang memahami materi yang disampaikan guru.

9.	OM	Peserta didik tidak berkeinginan untuk menyelesaikan tugas matematika yang sulit.
10.	SN	Peserta didik tidak berkeinginan menyelesaikan tugas matematika yang sulit dan sering mengobrol dikelas.

Sumber : Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika sekaligus walikelas mengenai masalah motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII G

Table 1.2
Data Motivasi Belajar Matematika Peserta didik
Kelas VIII G di SMPN 12 Bandar Lampung

No.	Nama	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	IND		✓				✓
2.	HRB	✓					
3.	AR	✓					
4.	ND		✓				✓
5.	MD		✓				
6.	MKS		✓				
7.	DFA		✓				
8.	RDT		✓				
9.	OM		✓				
10	SN	✓					✓

Keterangan indikator :

1. Tidak ada hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Tidak ada dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Tidak memiliki harapan dan cita-cita masa depan.
4. Tidak ada penghargaan dalam belajar
5. Tidak ada kegiatan yang menarik dalam belajar

6. Adanya lingkungan belajar yang tidak kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik tidak dapat belajar dengan baik.⁷

Jika permasalahan ini dimasa bodohkan maka akan berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik yang turun. Apabila permasalahan tersebut terus berlarut maka dapat menyebabkan timbulnya permasalahan yang baru lagi. Adanya permasalahan tersebut mak konseling diperlukan untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar bagi peserta didik. Layanan konseling yang digunakan dalam permasalahan ini adalah konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan dengan menggunakan med ia kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang bermaksud menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dalam diri masing-masing individu. Peserta didik dalam mengikuti kegiatan konsleing kelompok untuk memberikan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya berguna untuk peserta didik yang bersangkutan dan peserta lainnya. Salah satu layanan yang ada di bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam belajar ialah dengan layanan konseling kelompok. Dalam melaksanakan layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat dipraktikan yaitu layanan informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), bermain peran (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), menciptakan situasi bersifat kekeluargaan (*home room*).

Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan dalam konseling kelompok yaitu *problem solving*. Peneliti memilih konseling kelompok dengan teknik *problem solving* alasannya karena teknik ini dapat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan belajar seperti motivasi belajar. Teknik *problem solving* adalah pusat teknik yang memiliki beberapa komponen yang mencakup tujuan untuk mencegah suatu permasalahan dalam menggapainya. Teknik ini membutuhkan strategi dalam

⁷ Hamzah B.Uno,Op.Cit.h.23

memecahkan permasalahan, menerapkan akal pikiran, sumber daya sosial yang nyata sesuai dengan kepentingan dan mengoreksi hasilnya. Hasil dari pemecahan masalah ini bergantung dengan kinerja otak, fleksibilitas kognitif, merupakan hal penting yang ditujukan untuk kelompok.

Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*, peserta didik secara bersama-sama memberikan gagasan atau pendapat tentang suatu permasalahan penting yang ada dalam kelompok dan mendiskusikannya, serta mengembangkan nilai-nilai sikap berupa tindakan yang sesuai dengan realita yang ada supaya terungkap dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan yang dibahas di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 12 Bandar Lampung”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang tidak tekun dalam menghadapi tugas disekolah khususnya tugas matematika.
2. Terdapat peserta didik yang tidak ulet dan giat dalam menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas matematika.
3. Terdapat peserta didik yang cepat merasa jenuh pada tugas-tugas rutin yang diberikan oleh guru matematika disekolah.
4. Terdapat peserta didik kurang minat dengan mata pelajaran matematika

Untuk memperoleh kejelasan dari masalah yang diteliti dan agar tidak terjadi masalah yang luas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada masalah “PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 12 BANDAR LAMPUNG”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya bidang Ilmu Kependidikan.
 - b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru SMPN 12 Bandar Lampung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik di masa yang akan datang.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Galuh Hartinah, Jurnal Konseling Gusjigang. Penelitian ini

bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui layanan konseling kelompok menggunakan metode *problem solving*. metode penelitian tindakan metode yang digunakan yaitu action research. Hasil analisis data terhadap subjek menunjukkan bahwa rerata skor motivasi belajar peserta didik pretest adalah 50,4 rerata skor motivasi peserta didik setelah diberi perlakuan 70,5 terjadi peningkatan sebesar 20,1 dan rerata skor motivasi belajar peserta didik hasil pengukuran tindak lanjut (follow-up) adalah 80,0. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata skor motivasi belajar peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan metode *problem solving*.⁸

2. Novi Andriati , Rustam, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. Tujuan penelitian yaitu menghasilkan model konseling kelompok dengan metode *problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMA. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). Dari hasil uji coba lapangan, kemampuan motivasi belajar peserta didik SMA mengalami perkembangan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan metode *problem solving*. Keseluruhan nilai asymp sig $0,028 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan metode *problem solving* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.⁹
3. Skripsi Anggis Pratiwi dengan judul “PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH AL HIKMAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019”.

⁸ Himmatul Ulya, “Sejarah Artikel,” *Jurnal Konseling Gusjigang PGSD Universitas Muria Kudus* 2, no. 1 (2016): 90–96, <https://media.neliti.com/media/publications/107461-ID-profil-kemampuan-pemecahan-masalah-peserta-didik.pdf>.

⁹ Novi Andriati and Rustam Rustam, “Pengembangan Model Konseling kelompok Melalui Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik,” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 11, <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i1.523>.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik hal ini ditunjukkan dengan hasil posttest setelah melaksanakan layanan dan perubahan sikap, keaktifan peserta didik dalam belajar sehari-hari. Pengaruh motivasi belajar pada peserta didik di kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil pretest dengan rata-rata skor 53,7 dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* memperoleh peningkatan berdasarkan hasil posttest sebesar 83,5. Pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan melalui hasil pretest dengan rata-rata skor 58,7 kemudian sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi meningkat sebesar 77,5. Meskipun saling mengalami peningkatan tetapi kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut menjelaskan bahwa teknik *problem solving* berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik.

4. Hasil penelitian M.Nurul Iman tentang “Penggunaan Layanan Konseling kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2015/2016, menunjukkan bahwa hasil analisis data dari pretest dan posttest motivasi belajar pada peserta didik menggunakan uji beda Wilcoxon, diperoleh z hitung $-2,446 < z$ tabel $1,645$, maka H_0 diterima, artinya layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri I Bandar Sribhawono tahun ajaran 2015/2016.
Pengaruh Layanan Konseling kelompok Dengan Tehnik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Ma Ma’arif 17 Tarbiyatus Shibyan
5. Dwi Septiana, Ahmad Afan Zaini. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang mampu menggerakkan atau mengarahkan perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat

memotivasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Untuk membantu peserta didik agar mempunyai motivasi belajar, serta proses belajar bisa berjalan dengan baik. Salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan suatu layanan yang dilakukan dengan menggunakan media kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang bermaksud menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Salah satu tehnik yang ada dalam layanan tersebut yaitu tehnik problem solving. Tehnik problem solving merupakan sebuah mindset yang membawa seseorang berfikir positif mencari jalan keluar dari permasalahan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan tingkatan kategori dari layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap motivasi belajar peserta didik di MA Ma'arif 17 Tarbiyatus Shibyan Kemantren Paciran Lamongan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan angket pada para peserta didik. Angket layanan konseling kelompok dengan tehnik problem solving menggunakan angket yang dibuat oleh M. Ilham Akbar Hasin, sedangkan angket motivasi belajar menggunakan angket yang dibuat oleh Anggis Pratiwi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari pada 0.05, sehingga terdapat pengaruh dari layanan konseling kelompok dengan tehnik problem solving terhadap motivasi belajar peserta didik di MA Ma'arif 17 Tarbiyatus Shibyan Kemantren Paciran Lamongan sebesar 27.1% dengan 72.9% berpengaruh terhadap faktor lain. Dan kedua tingkatan dari variabel tersebut masuk dalam kategori sedang dengan masing-masing presentase 64.8% untuk variabel independent dan 72.2% untuk variabel dependent dari 54 peserta didik.¹⁰

¹⁰ Dwi Septiana, Khofida Waty, and Ahmad Afan Zaini, "Pengaruh Layanan Konseling kelompok Dengan Tehnik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar

Dari kelima kajian relevan diatas, kesimpulannya bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata skor motivasi belajar peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok menggunakan metode *problem solving*.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penelitian menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan teori

Bab landasan teori berisi tentang tinjauan masalah atau kajian pustaka.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini meliputi jenis penelitian yang digunakan, sumber data metode pengumpulan data penelitian, populasi dan sampel, definisi oprasional, kerangka berfikir, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan menjabarkan hasil.

5. Bab V Penutup

Pada bab ini yaitu terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurishn yang mengatakan bahwa Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan.¹ Corey & Corey menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti; permasalahan, pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir.

Gazda menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut: "Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkahlakuh, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataankenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor."²

Menurut Brammer dan Shostrom mengemukakan bahwa konseling adalah suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas,

¹ Prayitno Erman Amti. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Rineka Cipta, Jakarta 2013, h. 100

² *Ibid*, hal 8

pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri, dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari.³

Winkel menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Gazda konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya”.

2. Tujuan Konseling kelompok

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikakan melalui berbagai tehnik, sehingga kemampuan komunikasi dan sosialisasi peserta didik berkembang secara optimal.⁴ Tujuan konseling kelompok juga dapat memberikan bantuan kepada

³ Eem Munawaroh Mulawarman, *PSIKOLOGI KONSELING: Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan*, 1 ed. (Semarang: Mulawarman Mulawarman, 2017)

⁴ Mulkiyan Mulkiyan, “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Peserta didik melalui Konseling Kelompok,” *jurnal konseling dan pendidikan* 5, no. 3 (2017): 136–42, [https://doi.org/Mulkiyan, Mulkiyan. “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Peserta didik melalui Konseling Kelompok.” jurnal konseling dan pendidikan 5, no. 3 \(2017\): 136–42](https://doi.org/Mulkiyan, Mulkiyan. “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Peserta didik melalui Konseling Kelompok.” jurnal konseling dan pendidikan 5, no. 3 (2017): 136–42)

konseli agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya serta mengambil keputusan sendiri atas masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.⁵ Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.⁶ Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu membantu peserta mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki dalam pemecahan masalah antarpribadi, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan konseling kelompok yaitu, membantu konseli atau peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya baik dalam bidang belajar, sosial, pribadi dan karier, dengan konseling konseli juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan juga dapat bertukar fikiran dengan anggota konseling lainnya

3. Manfaat Konseling kelompok

Menurut prayitno, Di samping itu manfaat lain yang diperoleh peserta didik dalam layanan konseling kelompok yaitu dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosial peserta didik, keterampilan mengendalikan diri dan melatih bertanggung jawab.⁸

Elida P, menjelaskan beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh anggota kelompok melalui layanan konseling

⁵ Maria Ulfa, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Peserta didik Keas Viii Smpn 1 Kapontori.

⁶ Ibid, hal 10.

⁷ Dwi Yuwono Puji Sugiharto Novi Nurfitasari, Mungin Eddy Wibowo, "Implementasi Layanan Konseling Kelompok Di SMPN Se-Kabupaten Pati," *Journal Of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2014): 65–72

⁸ Marjohan Egy Novita Fitri, "Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Peserta didik," *Jurnal EDUCATIO* 2, no. 2 (2016): 19–24, <http://jurnal.iicet.org>

kelompok dan konseling kelompok antara lain adalah:⁹

- 1) memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang sifatnya unik
- 2) meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar
- 3) memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain
- 4) memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat universal
- 5) memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut
- 6) mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang arif bijaksana

Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri (self confidence) dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi daripada ketika mereka mengikuti sesi konseling individual. Dalam suasana kelompok mereka lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan anggota atau dari konselor yang memimpin kelompok itu dari pada bila mereka berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individu. Dalam konseling kelompok konseli juga dapat berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya serta meningkatkan kepercayaan diri (self confidence) dan kepercayaan pada orang lain serta meningkatkan pikirannya.¹⁰

⁹ Imah Mazdatul Nadiya Arofa, Yanssem Millton, Modul Konseling Kelompok Teori Cognitive Behavior Therapy (CBT) (Singaraja, 2019).

¹⁰ Nasution, "Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya."

4. Tahap-Tahap Konseling kelompok

Konseling kelompok dalam seting teori konseling behavioral, secara umum dilakukan dengan mnempuh tahap-tahap sebagai berikut:¹¹

1) Tahap Permulaan

Meliputi kegiatan-kegiatan sebelum terbentuknya kelompok konseling dan pertemuan pertama dari keseluruhan rencana konseling. Pada tahap ini kelompok memusatkan perhatian pada pembentukan kepaduan kelompok dan penemuan perilaku pada pembentukan kepaduan kelompok dan penemuan perilaku bermasalah yang akan diperbaiki. Untuk membangun kepaduan kelompok, konselor mempunyai tugas untuk membangun kepercayaan. Permasalahan kelompok harus dijabarkan dalam bentuk perilaku yang khusus, setelah itu diobservasi dan diukur oleh para anggota kelompok. setelah itu proses perumusan tujuan dan pengembangan rancangan kegiatan bantuan dimulai. Setelah itu konselor mulai memilih strategi terapeutic yang cocok untuk mencapai tujuan-tujuan.

2) Tahap Pelaksanaan: rancangan perlakuan bantuan dan penerapan Teknik-teknik konseling

Dalam konseling behavioristik, pengukuran (assessment), pemantauan dan penilaian merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Hal yang sama juga berlaku dalam konseling kelompok behavioristik, proses ini merupakan hal yang mesti dilakukan secara berkesinambungan pula, termasuk didalamnya pada tahap pelaksanaan ini. Dalam konseling kelompok, ketiga hal tersebut dilakukan oleh konselor Bersama-sama dengan semua anggota kelompoknya agar diperoleh bahan untuk memilih dan menentukan strategi kegiatan lain yang efektif. Natawidjaja mengemukakan beberapa strategi kegiatan bantuan

¹¹ Edi Kurnanto konseling kelompok (Bandung: ALFABETA, cv,2014) 64

yang dapat digunakan dalam tahap pelaksanaan sebagai berikut:¹²

- a) penguatan Kembali. Merupakan prosedur intervensi yang penting dalam konseling kelompok perilaku
- b) Kontrak kontingensi. Menjelaskan perilaku yang harus dilakukan, perubahan, atau penghentian kegiatan, hadiah yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan, kondisikondisi untuk menentukan pemberian hadiah-hadiah
- c) Pemberian contoh. Merupakan alat mengajar yang sangat kuat yang digunakan dalam konselor kelompok perilaku.
- d) Gladi perilaku (behavioral rehearsal). Tujuan utama dari gladi mampu melakukan atau mempersiapkan para konseli supaya mampu melakukan atau menampilkan perilaku yang dikehendaki dan telah diperoleh dalam kelompok itu dalam suasana di luar kelompok konseling. Dalam hal ini kelompok baru dipraktikkan dalam konteks yang aman yang mengumpamakan dunia luar yang sebenarnya.
- e) Melatih (coaching). Dalam hal ini pelatih duduk di belakang peserta yang sedang melakukan gladi perilaku. Latihan sedapat mungkin secepatnya dikurangi, supaya peserta dapat segera mampu melakukan peranan atau perilakunya secara mandiri, sebelum dia mencobanya dalam suasana kehidupan sehari-hari di luar kelompok.
- f) Penataan Kembali kognisi (cognitive restructuring). Penataan Kembali kognisi adalah proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negative pemikiran tertentu terhadap perilaku, dan belajar mengganti kognisi

¹² Ibid 65-66

tersebut dengan pemikiran yang lebih realistic dan lebih cocok.

Pemecahan masalah. Adalah suatu pendekatan perilaku kognitif yang memungkinkan individu mengembangkan pola perilaku untuk menangani berbagai masalah. Tujuan utama dari pemecahan masalah adalah menemukan alternatif yang paling efektif untuk menangani situasi permasalahan dan memberikan Latihan yang sistematis tentang keterampilan-keterampilan kognitif dan perilaku yang dapat membantu konseli untuk secara mandiri menangani situasi permasalahan dalam dunia yang sesungguhnya.

5. Langkah-Langkah Konseling kelompok

a. Memilih anggota

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok, tidak adanya anggota tidaklah mungkin adanya sebuah kelompok. peranan anggota kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut:¹³

- a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok
- b) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri pada kegiatan kelompok.
- c) Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan Bersama
- d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
- g) Berusaha membantu orang lain. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani perannya

¹³ Edi Kurnanto, konseling kelompok (Bandung: ALFABETA,2014), 151-152

h) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut

b. Jumlah anggota

Jumlah anggota pada kelompok orang dewasa berkisar delapan orang dan satu orang pemimpin kelompok, sedangkan pada kelompok anak-anak dapat berkisar tiga sampai empat orang. Pada dasarnya suatu kelompok harus mempunyai cukup banyak anggota dalam rangka berinteraksi dan memberi kesempatan berpartisipasi terus tanpa merasa kehilangan adanya kesan kelompok.

Jacobs, Harvill dan Masson menjelaskan bahwa kelompok dapat dilaksanakan minimal tiga dan maksimal dua belas. Sedangkan prayitno mengemukakan “kelompok 4-8 orang adalah kelompok yang besarnya sedang yang dapat di selenggarakan dalam rangka bimbingan dan konseling.”¹⁴

c. Frekuensi dan lamanya pertemuan

Frekuensi dan lamanya pertemuan dalam kelompok bergantung dari tipe kelompok atau macamnya, dan pengalaman pemimpinnya. Jacobs, Harvill dan Masson menjelaskan secara umum pertemuan kelompok biasanya dilaksanakan setiap hari atau dua atau tiga kali setiap minggu dan lama waktu pertemuannya bisa satu atau setengah jam dan tidak lebih dari tiga jam.¹⁵

d. Jangka waktu pertemuan kelompok

Mahler dalam Maryam menjelaskan lama kegiatan kelompok kira-kira sepuluh kali pertemuan minimal untuk sebagian besar program konseling kelompok dalam usaha untuk membantu meringankan masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan melakukan jadwal yang baik delapan sampai sepuluh pertemuan untuk kegiatan kegiatan diluar dan diselenggarakan beberapa minggu untuk mencapai suasana kerja yang bagus.penting kiranya untuk ditetapkan berapa lama

¹⁴ Ibid 152-153

¹⁵ ibid

kelompok tersebut, sebelum kegiatan kelompok berlangsung. Jangka waktu pertemuan tersebut harus cukup membina kekompakkan dan menghasilkan suatu kerja yang produktif, tetapi juga tidak terlalu lama seperti tidak ada selesainya.¹⁶

e. Kelompok terbuka dan tertutup

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh anggota kelompok. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan ada perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.

B. Teknik Problem Solving

1. Pengertian *Problem Solving*

Menurut Marzano dkk *problem solving* adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Terminologi *problem solving* digunakan secara ekstensif dalam psikologi kognitif, untuk mendeskripsikan 'semua bentuk dari kesadaran/pengertian/kognisi'.

Anderson, misalnya dikutip Marzano dkk sebagai mengklasifikasikan semua perilaku yang diarahkan kepada tujuan (yang disadari atau tidak disadari) sebagai *problem solving*. Jika Wickelgren mendefinisikan *problem solving* sebagai upaya untuk mencapai tujuan khusus, maka Van Dijk dan Kintsch dikutip Marzano dkk sebagai menyatakan bahwa *problem solving* terjadi bila pencapaian tujuan tertentu mensyaratkan kinerja dan langkah langkah mental tertentu.

Bagi Palumbo *problem solving* adalah fungsi dari cara bagaimana stimulus tertentu menjadiin-put melalui sistem

¹⁶ ibid

sensori ingatan, diproses dan dikoding melalui memori kerja (working memory/short term memory) dan disimpan bersama asosiasi-asosiasi dan peristiwa-peristiwa (histories) yang sekeluarga dalam memori jangka panjang (Long Term Memory). Di lain pihak, masih menurut Marzano dkk, para pendidik memaknai problem solving secara lebih sempit. Para pendidik umumnya menggunakan istilah *problem solving* untuk menunjukkan jenis tugas tertentu yang disajikan kepada pebelajar dalam pelajaran matematika, sains dan ilmu sosial. Pemecahan masalah mencakup tindakan mengingat kembali aturan-aturan dan menerapkan langkah langkah yang akan mengantar pebelajar kepada jawaban yang diharapkan. Sebagai contoh, masalah dalam pelajaran ilmu sosial mungkin melibatkan pebelajar untuk memprediksi pertumbuhan toko-toko di pusat perbelanjaan lokal berdasarkan pola perumahan yang diproyeksikan di wilayah sekitarnya. Girl dkk menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang melibatkan penerapan pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan untuk mencapai tujuan.

Sedang menurut Gagne & Briggs unjuk kerja pemecahan masalah itu berupa penciptaan dan penggunaan aturan yang kompleks dan lebih tinggi tingkatannya, untuk mencapai solusi masalah. Dalam pemecahan masalah pebelajar harus merecall/mengundang kembali aturan-aturan yang lebih rendah (subordinate) maupun informasi-informasi yang relevan, yang diasumsikan telah dipelajari sebelumnya. Ketika aturan yang lebih tinggi tingkatannya telah diperoleh, maka pebelajar sangat dimungkinkan akan menggunakannya dalam situasi yang secara fisik berbeda namun secara formal mirip. Dengan perkataan lain, aturan baru yang lebih kompleks yang telah diperoleh itu akan memungkinkan terjadinya transfer belajar. Pemecahan masalah sebagai salah satu bentuk transfer juga dikemukakan oleh Fuchs dkk yang menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika yang meminta pebelajar menerapkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan serta strategi strategi pada masalah-masalah baru

adalah satu bentuk transfer belajar. Jadi, istilah pemecahan masalah secara umum dapat diartikan sebagai proses untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sebagai terjemahan dari istilah *problem solving*, istilah pemecahan masalah dalam bahasa Indonesia bermakna ganda yaitu proses memecahkan masalah itu sendiri dan hasil dari upaya memecahkan masalah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan solution atau solusi.¹⁷

Problem solving, menurut istilah adalah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau option yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu. *Problem solving* sering disamakan dengan pengambilan keputusan. Akan tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan. Pengambilan keputusan sangat erat kaitannya dengan wewenang seorang manajer, pemimpin, atau dapat dikatakan seorang atasan dengan bawahan. Sementara *problem solving* lebih spesifik kepada pemecahan masalah oleh seorang konselor kepada kliennya dengan pendekatan psikologi (kejiwaan).

Hakikat pemecahan masalah (*problem solving*) adalah seseorang menghadapi situasi yang harus memberi respons, tetapi tidak mempunyai informasi, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan cara-cara yang dapat dipergunakan dengan segera untuk memperoleh pemecahan. (Slameto: 144).

2. Prinsip-Prinsip *Problem Solving*

Adapun prinsip-prinsip *Problem Solving* adalah :

1. Keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya. Pada prinsip ini dijelaskan bahwa masalah yang kita hadapi ada yang mudah dipecahkan, dan ada pula yang sulit. Jika kita menghadapi masalah yang sulit (kompleks), hendaknya kita menganalisa masalah itu yaitu mengurai ke

¹⁷ Suteng Sulasamono Bambang, "Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya," *Satya Widya* Vol. 28 (2012): 161.

dalam masalah-masalah tunggal yang lebih mudah dihadapi/ dipecahkan.

2. Dalam memecahkan masalah, pakailah data/ keterangan yang ada. Sering data yang ada tidak lengkap, atau belum kita ketahui relevansinya. Data sangat kita perlukan, karena dengannya kita akan dapat mengenal persoalannya.
3. Titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar. Proses pemecahan masalah dimulai dengan mencari beberapa kemungkinan jalan keluar, sehingga akhirnya kita dapat memilih satu jalan keluar yang kita pandang paling baik/ tepat/ mudah. Setelah kita memilih, usaha kita pusatkan pada perencanaan dan pelaksanaan jalan keluar itu dan kita sisihkan kemungkinan yang lain.
4. Menyadari masalah harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah. Prinsip ini menyadarkan kita untuk tidak terburu-buru dalam memecahkan masalah, tetapi pemecahan masalah itu haruslah dengan usaha yang benar-benar dipikirkan terlebih dahulu, agar kita sampai kepada pemecahan tuntas dan tepat.
5. Proses menciptakan ide-ide baru hendaknya dipisahkan dari proses evaluasi ide ; sebab yang akhir ini menghambat yang pertama. Prinsip ini menekankan bahwa dalam pemecahan masalah, kita dibebaskan untuk menciptakan ide baru tanpa harus terikat atau terkait dengan ide-ide lama.
6. Situasi-situasi pilihan, hendaknya dijadikan situasi masalah. Situasi masalah ditandai dengan adanya hambatan. Situasi pilihan, biasanya perhatian ditujukan kepada dua alternatif yang harus dipilih. Dalam situasi persoalan ini, perhatian tidak diarahkan kepada ide-ide baru, karena pemusatan perhatian ditujukan kepada “bagaimana” memilih yang tepat antara dua kemungkinan itu. Jika dua alternatif yang ada tidak dapat dipilih atau tidak diinginkan, barulah dicari kemungkinan lain dengan mencari ide-ide baru.

7. Situasi masalah kadang perlu diubah menjadi situasi pilihan. Tujuan situasi masalah adalah menghilangkan hambatan. Jika ditemukan dua pemecahan masalah, maka situasi masalah itu bisa berubah menjadi situasi pilihan pemecahan masalah yang diusulkan oleh pemimpin sering dievaluasi secara kurang obyektif. Usul pemecahan masalah dari pemimpin, biasanya diterima oleh anggota dengan sikap khusus. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa pemimpin adalah orang yang berkuasa. Situasi ini kurang baik, karena sering mengurangi rasa tanggung jawab anggota dan anggota akan menyalahkan pemimpin jika pemecahan masalah yang ditemukan tidak membawa hasil yang diharapkan.¹⁸

3. **Faktor yang Berpengaruh dalam Proses *Problem Solving***

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam *problem solving* yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi.

1) Motivasi

Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.

2) Kepercayaan dan Sikap yang Salah

Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Bila kita percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, kita akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin kita. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah.

3) Kebiasaan

Kecenderungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan

¹⁸ Maulidya, "Berpikir Asosiatif, Yaitu Suatu Ide Merangsang Timbulnya Ide-Ide Lain."

masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku, lawan dari pemikiran yang fleksibel.

4) Emosi

Dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar terlibat secara emosional. Emosi ini mewarnai cara berpikir kita sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress, barulah kita menjadi sulit untuk berpikir efisien.

5) Takut

Mungkin melebih-lebihkan kesulitan persoalan dan menimbulkan sikap resah yang melumpuhkan tindakan ; marah mendorong tindakan yang kurang dipikirkan ; kecemasan sangat membatasi kemampuan kita melihat masalah dengan jelas atau merumuskan kemungkinan pemecahan. Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang mempengaruhi proses problem solving adalah faktor biologis, misalnya terlalu lapar, setengah lapar, kurang tidur. Manusia yang kurang tidur, akan mengalami penurunan dalam kemampuan berpikir.¹⁹

4. Langkah-Langkah Problem Solving

Langkah-langkah problem solving yang dipergunakan ada enam langkah yaitu :

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Didalam langkah ini, peserta didik harus berusaha

¹⁹ Anita Maulidya, "Anita Maulidya : Berpikir Dan Problem Solving," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 11–29, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1381>.

memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut cocok.

- 5) Menarik kesimpulan. Peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir dari jawaban tentang permasalahan.

Langkah-langkah teknik problem solving tersebut dalam penelitian akan dijadikan pedoman dalam melakukan *treatment* kepada kelompok eksperimen. Langkah-langkah ini akan dikombinasikan dengan tahapan dalam konseling kelompok.

Kemudian Partowisastro sebagaimana yang dikutip oleh Saiful Akhyar Lubis, beliau mengatakan bahwa ada enam langkah yang harus ditempuh dalam pemecahan masalah, yaitu :

1. Rapport

Di dalam perjumpaan pertama, konselor seharusnya mengadakan hubungan baik dengan klien, konselor harus menunjukkan kerjasama yang optimal, mengusahakan sebaik mungkin dan dapat mengatasi hambatan-hambatannya dengan cara memperlihatkan kepribadiannya yang sebenarnya. Wawancara pembukaan ini sangat besar artinya untuk pertemuan berikutnya. Sebagai prinsip umum, pertemuan dengan klien sebaiknya sendirian. Dengan hadirnya orang lain, kontak yang sudah dipupuk itu akan mengalami gangguan yang dapat menutup sifat terbuka dari klien, kecuali pada dua situasi yaitu dalam menghadapi anak kecil yang masih malu-malu, diperlukan kehadiran orang tua.

- a) Anamnese Oto-anamnes: Keterangan-keterangan yang didapat dari klien sendiri.

Alo-anamnese: keterangan-keterangan tentang klien yang didapat dari sekitarnya, seperti orang tua, saudara, dan teman.

Hetro-anamnese : keterangan-keterangan yang didapat dari klien dan orang lain bersama-sama.

- b) Pemeriksaan
Diperlukan berbagai macam metode berbetuk wawancara, pertanyaan- pertanyaan lisan maupun tertulis dengan alat bantu lainnya.
- c) Analisa dan integrasi dari hasil-hasil nomor 1,2, dan 3.
- d) Penentuan sumber-sumber yang menyebabkan terjadinya masalah.
- e) Therapy
Cara-cara penyehatan kembali atau penyelesaian problemproblem yang dihadapi klien. Therapy dapat juga merupakan hasil pemeriksaan seara deskriptif, yaitu kesimpulan dari pemeriksaan disusun dengan singkat disertai saran-saran serta prognosanya.²⁰

5. **Kerangka Berpikir dalam *Problem Solving***

Membahas tentang *problem solving*, itu berarti berkaitan dengan bimbingan konseling atau pemecahan masalah oleh konselor terhadap kliennya dengan pendekatan psikologi. Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman yang mendalam atau kerangka berpikir dalam *problem solving* juga dalam bimbingan dan konseling, khususnya oleh para konselor tampaknya memang harus ada, karena kerangka berpikir itu layaknya sebuah pondasi pada sebuah rumah, pondasi tanpa atap, jendela, atau pintu sungguh suatu rumah yang tidak sedap dipandang, tidak dapat menaungi sang pemilik rumah, dan tidak memberikan kenyamanan. Atap, jendela, atau pintu dapat diibaratkan sebagai pemahaman-pemahaman turunan yang dihasilkan oleh kerangka berpikir tersebut. Semakin banyak ilmu/pengetahuan yang didapat dan dikaitkan

²⁰ Ibid.

dengan kerangka berpikir tersebut dan semoga diamalkan, maka semakin lengkaplah atap, jendela, atau pintu rumah tersebut.

Adapun kerangka berpikir seorang konselor dalam *problem solving* (pemecahan masalah), adalah : dari segi kognitif dan segi afektif.

- a) Kerangka berpikir dari segi kognitif Segi Kognitif
 - 1) Keyakinan dan penghayatan bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang paling indah dan mempunyai derajat yang paling tinggi.
 - 2) Keyakinan dan penghayatan bahwa keindahan derajat paling tinggi itu terwujud dalam bentuk kesenangan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat dalam arti seluas-luasnya.
 - 3) Pemahaman dan penghayatan bahwa dalam perjalanan hidupnya, seseorang dapat mengalami berbagai permasalahan.
 - 4) Pemahaman dan penghayatan bahwa faktor-faktor lingkungan, juga faktor lain, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dimensi kemusiaan dan timbulnya permasalahan pada diri seseorang di sisi lain.
 - 5) Pemahaman dan penghayatan bahwa pelayanan bimbingan konseling mampu memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami masalah demi teratasinya masalahmasalah mereka.
 - 6) Seseorang yang sedang mengalami masalah, tidak seharusnya dan tidak serta merta dianggap sebagai terlibat masalah kriminal perdata atau tidak sehat jasmani-rohani, atau norma-tidak normal.
 - 7) Dalam menangani masalah perlu dilibatkan berbagai pihak, sumber dan unsur untuk secara efektif dan efisien mengatasi / memecahkan masalah.

b) Kerangka berpikir Afektif

- 1) Memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap kehidupan manusia sebagai individu atau kelompok.
- 2) Merasa prihatin dan menaruh simpati kepada orang yang mengalami permasalahan yang menghambat dimensi kemanusiaan.
- 3) Berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membantu agar dapat teratasi dalam waktu cepat dan tepat.
- 4) Bersikap positif terhadap orang yang mengalami masalah.
- 5) Tidak menahan masalah untuk ditangani sendiri, atau tidak menutup kemungkinan untuk dialih tangankan jika ternyata ada pihak yang ahli.

Berpikir, memecahkan masalah, dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup pemecahan masalah. Uraian di atas tidak berarti bahwa informasi fakta dan konsep-konsep itu tidak penting, seperti telah kita ketahui, penguasaan informasi itu perlu untuk memperoleh konsep dan prinsip keduanya itu harus diingat dan dipertimbangkan dalam pemecahan masalah dan perbuatan kreatif. Begitu pula perkembangan intelektual adalah penting dalam pemecahan masalah. Selain adanya berpikir reflektif yang telah diuraikan di atas, ada juga yang disebut berpikir produktif dalam pemecahan masalah. Wertheimer meringkaskan gagasannya tentang

berpikir produktif produktif itu sebagai berikut: dalam rangka usaha untuk memperoleh pengertian yang tepat, mulailah orang bertanya-tanya atau mengadakan penyelidikan. Perhatian dipusatkan pada bagian yang penting, tetapi bagian itu tidak terpisah.

Dengan pengenalan terhadap struktur situasi terarah pada bagian yang penting itu, orang berusaha membuat ramalan-ramalan yang masuk akal yang memerlukan verifikasi langsung atau tidak langsung, yang berpikir terhadap konsep yang baru dan yang akan diperlukan. Dalam proses itu tekanannya terletak pada penyusunan dan penyusunan kembali kecakapan kognitif.

Proses berpikir dengan menggunakan cara apapun bila dilihat dari segi psikologis adalah merupakan proses penggunaan simbol-simbol untuk memecahkan problema tentang hubungan objek satu sama lain yang secara materil tidak terlihat oleh panca indera. Jadi hubungan satu objek dengan objek lainnya bersifat abstrak, yang berupa bayang-bayang pikiran yang berproses secara psikologis untuk memecahkan problema yang dihadapi. Proses tersebut berlangsung berturut-turut sebagai berikut :

1) Menetapkan permasalahan apa yang dianggap paling sulit.

Problema tersebut dicari mana yang paling relevan dengan rangkaian konsep yang telah dimiliki dalam pikiran, bilamana kita telah mengenal sistem pendidikan dengan sub-sub sistemnya sampai bagian-bagiannya yang terperinci misalnya kurikulum, metode, dan administrasi dan sebagainya, maka kita telah mempunyai konsep dasar tentang pendidikan. Konsep dasar itu dihubung-hubungkan dengan pengalaman yang lampau yang tersusun dalam kaitannya dengan kondisi masyarakat dan

kebudayaan dimana sistem kependidikan tersebut dibentuk dan sebagainya. Dengan melalui proses demikian maka kita bari melangkah ke proses berikutnya.

- 2) Menimbang-nimbang segi-segi yang relevan (berkaitan).

Setelah konsep-konsep pikiran telah mulai terbentuk, kita mulai dengan menghilangkan segi-segi yang tidak relevan. Kemudian mengingat-ingat hal-hal yang mengandung persamaan-persamaan dalam rangka mencari pemecahan problem.

- 3) Merumuskan hIpotesa

Bila mana konsep-konsep pikiran telah terbentuk dan berkembang menurut konteksnya dalam perkaitannya dengan berbagai segi yang relevan itu, maka kita mulai membentuk hipotesa mengenai konsep konsep mana yang menjadi kunci pemecahannya. Hipotesa inilah yang dipergunakan untuk mencoba memecahkan problema yang dihadapi.

- 4) Melakukan verifikasi

Hipotesa ini kemudian diperkokoh dengan testing dan dicheck (diperiksa) langsung pada kenyataan (realitas) sebenarnya. Dalam ilmu pengetahuan kealaman (natural science), pengecekan tersebut dilakukan dengan eksperimen (percobaan). Untuk memperdalam lagi keyakinannya, seorang ahli ilmu pengetahuan sering kali melakukan penelitian kembali (research) tentang segi-segi atau hal-hal yang masih belum jelas (tekateki), akan tetapi tesearch yang dilakukan itu ditujukan untuk men-test (mencoba) atau re-checking terhadap hipotesa yang telah dirumuskan berdasarkan konsep-konsep pikiran yang saling berkaitan satu sama lain

tentang pemecahan problema yang sedang dihadapi. Setelah dilakukan verifikasi barulah kita mendapat pola pemecahan terhadap problema yang dihadapi. Sebagaimana dikutip oleh M. Arifin bahwa Menurut Floyd L. Ruch, seorang yang menghadapi problema, terdorong untuk memecahkannya dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Memperhatikan terhadap problema yang dihadapi .
- b. Mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan problema.
- c. Mencoba menarik sejumlah pemecahan yang dianggap mungkin
- d. Menilai pemecahan yang disarankan oleh pikirannya
- e. Mencoba lagi, dan kemudian memperbaiki pola pemecahan objektif.

5) Kelebihan Teknik *Problem Solving*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain mengemukakan beberapa kelebihan menggunakan teknik *problem solving*, antara lain:

- a) Teknik ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja.
- b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c) Teknik ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya

peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka pemecahan untuk mencoba memecahkan problema yang dihadapi.²¹

6) Kekurangan teknik *problem solving*

Kekurangan teknik *problem solving* menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain antara lain sebagai berikut:

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan pendidik. Sering orang beranggapan keliru bahwa teknik pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk peserta didik SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir.
- b. Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.²²

²¹ Andriati and Rustam, "Pengembangan Model Konseling kelompok Melalui Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik."

²² Ibid.

C. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Doni Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan) menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang paling penting baginya pada suatu waktu tertentu. Adakalanya tidak seimbang kebutuhan menyebabkan timbulnya dorongan motivasi. Adapun kebutuhan manusia terbagi menjadi 5 tingkat, yaitu: yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri²³. Sardiman menyatakan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tercapai.”²⁴ Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi peserta didik dan guru.²⁵

Sardiman menyatakan “Motivation is essential condition of learning. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.”²⁶

. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari

²³ Widayat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi,” Jurnal Adabiya 1, no. 83 (2015)

²⁴ Ni Luh Putu Indryaningsih, Ketut Dharsana, “Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik SelfManagement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas VIII B4 Smp Negeri 4 Singaraja”

²⁵ Sjukur Et Al., “Dan Hasil Belajar Peserta didik Tingkat Smk The Effects Of Blended Learning On The Learning Abstract : The Effects Of Blended Learning On The Learning Motivation And Achievement Students In.”

²⁶ Muhari Desi Dwi Hariyanti, “Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas Viii G Smp Yayasan Pendidikan 17 Surabaya,” Junal Bk Unesa 01, No. 1 (2013): 0–216

dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwaannya motivasi adalah dorongan atau daya penggerak dari dalam diri peserta didik yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi belajar adalah salah satu kunci utama untuk memperlancar dan memberikan semangat peserta didik dalam mempelajari sesuatu pada saat belajar. motivasi diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik).²⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki 3 komponen, yaitu:

- a) Kebutuhan
Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan.
- b) Dorongan
Merupakan kegiatan mental untuk melakukan sesuatu.
- c) Tujuan
Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk bertingkat laku. Dengan motivasi yang besar,

²⁷ Andriani, "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar peserta didik (Learning motivation as determinant student learning outcomes)"

²⁸ Suharni - and Purwanti -, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 73–82, <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>.

maka seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

2. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Sejalan dengan itu pula, Suryabrata juga membagi motivasi menjadi 2 yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar; dan
2. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi meskipun tidak mendapat rangsangan dari luar.
3. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu :²⁹
 - a) Motif-motif bawaan. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
 - b) Motif-motif yang dipelajari. Maksudnya motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup

²⁹ Indah Sari, "Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi," *Jurnal Manajemen Tools* 9, no. 1 (2018): 41–52.

dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi ini terbentuk.

4. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Beberapa ahli menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah seperti: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.³⁰

Dalam kajian teori motivasi ada yang dikenal dengan teori kebutuhan. Teori ini dikemukakan oleh A.H. Maslow yang mengemukakan bahwa orang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena didasari adanya kebutuhan dalam dirinya, yang terbagi menjadi lima kebutuhan yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup atau juga disebut kebutuhan pokok yang terdiri dari kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal.
- 2) Kebutuhan rasa aman yang meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dan jaminan hari tua.
- 3) Kebutuhan sosial yang berupa kebutuhan-kebutuhan seseorang untuk diterima dalam kelompok tertentu yang menyenangkan bagi dirinya.
- 4) Kebutuhan penghargaan seperti halnya kabutuhan bagi seorang pegawai yang bekerja dengan baik tentu ingin mendapat penghargaan dan pengakuan dari atasan ataupun pujian dari teman kerjanya atas prestasinya dan
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri yang berupa kebutuhan yang muncul dari seseorang dalam proses pengembangan potensi dan kemampuannya untuk menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya.³¹

³⁰ *Ibid hal. 41-52*

³¹ - and -, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik."

3. Indikator motivasi belajar

Adapun indikator motivasi belajar peserta didik yaitu :

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.³²

4. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Orang yang termotivasi dapat dilihat dari ciri-cirinya menurut beberapa ahli. Menurut Supriyadi, “memotivasi peserta didik untuk belajar” hal tersebut dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: perhatian terhadap materi, ketekunan dalam belajar, minat belajar, sering belajar, komitmen untuk memenuhi tugas sekolah, semangat belajar dan partisipasi peserta didik di sekolah sekolah”.

Menurut Sardiman hal itu menunjukkan ciri-ciri orang yang motivasinya tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun mengerjakan tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat pada berbagai masalah.
- 4) Lebih suka bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Dia bisa mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah menyerah.
- 8) Dia suka memecahkan masalah.

Menurut Uno ciri-ciri orang yang termotivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Ada keinginan dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Ada dorongan dan kebutuhan belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan.
- 4) Ada apresiasi dalam pembelajaran.

³² Hamzah B.Uno,Op.Cit.h.23

- 5) Ada kegiatan yang menarik dalam pembelajaran pembelajaran.
- 6) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar.

5. Fungsi Motivasi

Adapun fungsi-fungsi motivasi yaitu :³³

- a) Sebagai pendorong untuk berbuat sesuatu dari setiap aktivitas yang dilakukan.
- b) Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menyeleksi perbuatan.
- d) Pendorong usaha untuk mencapai prestasi.
- e) Motivasi adalah sesuatu yang paling mendasar yang harus ada dalam proses belajar karena hasil belajar akan optimal bila ada motivasi. Motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan.

6. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri peserta didik tanpa ada paksaan dari dorongan orang lain. Yang kedua adalah motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri peserta didik. Hal ini dapat timbul karena adanya ajakan, perintah, atau paksaan dari orang lain (pendidik) sehingga dalam keadaan tersebut peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar. Pendapat ini menegaskan bahwa dalam belajar motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan oleh peserta didik, seperti penghargaan, kompetensi yang sehat antar peserta didik, pemberian nasehat, dan pemberian hukuman (funishment). Adanya motivasi eksternal sebagai dorongan bagi peserta didik merupakan hal yang mutlak harus dilakukan oleh guru jika ingin peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam belajar. Lain halnya dengan peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik karena secara sadar ingin belajar dan memperhatikan penjelasan guru dalam

³³ Ibid.

pembelajaran, karena rasa ingin tahunya dalam belajar tinggi sehingga sulit dipengaruhi oleh gangguan-gangguan yang ada di sekitarnya. Dalam kegiatan belajar, motivasi peserta didik merupakan salah satu tolak ukur untuk menentukan keberhasilan dalam belajar. peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar. Tidak adanya kegiatan pembelajaran tentunya akan berdampak pada tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tidak tercapai, itu mencerminkan kegagalan pendidik. Untuk itu, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat dalam memotivasi belajar. Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Suntikno menyatakan ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu :³⁴

a) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik

Pada awal belajar mengajar, seorang guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kepada peserta didik. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai peserta didik, maka semakin besar motivasinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b) Pemberian hadiah (rewards)

Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan merangsang semangat peserta didik untuk dapat belajar lebih giat. Selain itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk dapat mengejar peserta didik yang berprestasi.

c) Memunculkan saingan atau kompetisi

Guru berusaha mengadakan kompetisi antar peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha meningkatkan hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

³⁴ Ibid

d) Memberikan pujian

Pemberian pujian atau apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi sudah selayaknya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.

e) Pemberian hukuman

Hukuman diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan selama proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan peserta didik tersebut akan merubah dirinya dan berusaha untuk merangsang motivasi belajarnya.

f) Membangkitkan untuk mendorong peserta didik belajar.

Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian yang maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran.

g) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Guru menanamkan kebiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah agar peserta didik dapat belajar dalam suasana yang mendukung.

h) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individu maupun dalam masyarakat (kelompok).

i) Menggunakan metode yang beragam. Pembelajaran dari metode konvensional harus ditinggalkan oleh guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan metode yang sesuai/variatif.

j) Menggunakan lingkungan yang baik dan harus sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Penggunaan lingkungan yang sesuai sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Memiliki media yang tepat akan dapat memediasi peserta didik dengan kemampuan indera yang berbeda, baik pendengaran dan penglihatan, serta keterampilan berbicara. Dengan variasi penggunaan media

maka kelemahan indera setiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat merangsang indera.

7. Teknik-teknik Motivasi Dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tiak diduga oleh peserta didik.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi peserta didik,
6. Menggunakan materi yang dikenal peserta didik sebagai contoh dalam belajar.
7. Gunakan kaitn yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
8. Menuntut peserta didik untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan.
10. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
13. Memanfaatkan wibawa guru secara tepat.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat.
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
18. Membuat persaingan yang sehat dianantara para peserta didik.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif.³⁵

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021)h.34-37.

8. Motivasi Belajar Matematika

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dasar pada setiap jenjang pendidikan formal yang memegang peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Di samping itu, matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Matematika bagi pendidikan dasar, pada umumnya tidak disukai dan ditakuti karena dianggap sukar oleh peserta didik. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan belajar matematika dan menurunnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Dalam hal belajar matematika, motivasi mempunyai peran untuk meningkatkan daya logis peserta didik. Dengan demikian, motivasi juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui ketekunan dan keterampilan. Matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena :

- 1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan.
- 2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai.
- 3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, dan ketelitian.
- 5) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Dari uraian diatas, maka motivasi belajar matematika adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan dorongan untuk belajar matematika. Motivasi belajar matematika dapat memberikan gairah dan semangat serta rasa senang yang akan menjamin kelangsungan kegiatan belajar matematika dalam mencapai suatu tujuan dari belajar matematika tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- , Suharni, and Purwanti -. “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>.
- Abdillah, Pius & Danu Prasetya, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Arloka, 2003)
- Al-Qur’an online, surah Al-Mujadalah 58;1
- Amti, Prayitno Erman. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Rineka Cipta, Jakarta 2013, h. 100
- Andriati, Novi, and Rustam Rustam. “Pengembangan Model Konseling kelompok Melalui Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 11. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i1.523>.
- Andriani, “Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar peserta didik (Learning motivation as determinant student learning outcomes).”
- Andriani, Rike, “Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar peserta didik (Learning motivation as determinant student learning outcomes),” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Arofa, Imah Mazdatul Nadiya, Yanssem Millton, Modul Konseling Kelompok Teori Cognitive Behavior Therapy (CBT) (Singaraja, 2019).
- Fitri, Marjohan Egy Novita, “Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Peserta didik,” *Jurnal EDUCATIO* 2, no. 2 (2016): 19–24, <http://jurnal.iicet.org>
- Hariyanti, Muhari Desi Dwi, “Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas Viii G Smp Yayasan Pendidikan 17 Surabaya,” *Junal Bk Unesa* 01, No. 1 (2013): 0–216.

Indryaningsih, Ni Luh Putu, Ketut Dharsana, “Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik SelfManagement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas Viii B4 Smp Negeri 4 Singaraja.”

Kurnanto, Edi, konseling kelompok (Bandung: ALFABETA, cv,2014)
64

Lianawati, Ayong, “Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual Ayong Lianawati,” Jambore Konseling 3 3 (2017)

Mulawarman, Eem Munawaroh, PSIKOLOGI KONSELING : Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan, 1 ed. (Semarang: Mulawarman Mulawarman, 2017

Maulidya, Anita. “Anita Maulidya : Berpikir Dan Problem Solving.” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2018): 11–29.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1381>.

———. “Berpikir Asosiatif, Yaitu Suatu Ide Merangsang Timbulnya Ide-Ide Lain.” 1 (2018): 11–29.

Mulkiyan, “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Peserta didik melalui Konseling Kelompok,” *jurnal konseling dan pendidikan* 5, no. 3 (2017): 136–42, <https://doi.org/Mulkiyan, Mulkiyan.> “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Peserta didik melalui Konseling Kelompok.” *jurnal konseling dan pendidikan* 5, no. 3 (2017)

Nasution, “Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya.”

Prihartanta, Widayat, “Teori-Teori Motivasi,” *Jurnal Adabiya* 1, no. 83 (2015)

Poewadarmita, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

Sari, Indah, “Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi,” *Jurnal Manajemen Tools* 9, no. 1 (2018)

Septiana, Dwi, Khofida Waty, and Ahmad Afan Zaini. "Pengaruh Layanan Konseling kelompok Dengan Tehnik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Ma Ma ' Arif 17 Tarbiyatus Shibyan" 01, no. 02 (2021): 108–15

Sisca F, Itsar M, prosedur layanan bimbingan dan konseling kelompok (bandung: mujahid press 2016) 24

Sjukur Et Al., "Dan Hasil Belajar Peserta didik Tingkat Smk The Effects Of Blended Learning On The Learning Abstract : The Effects Of Blended Learning On The Learning Motivation And Achievement Students In."

Suherman, "Indonesian Journal Of Educational Counseling Dimensi-Dimensi Komunikasi Efektif Dalam Relasi Bimbingan Dan Konseling" 3, No. 3 (2019): 169–78, <https://doi.org/10.30653/001.201933.112>

Suhertina, Dasar-Dasar Bimbingan Konseling, ed. oleh Dinul Haq Ihsan, 1 ed. (Pekanbaru: CV.MUTIARA PESISIR SUMATRA, 2014).

Sulasamono Bambang, Suteng. "Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya." *Satya Widya* Vol. 28 (2012): 161.

Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik."

Suprihatin, Siti "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik," *Jurnal Pendidikan UM Metro* 3, no. 1 (2015)

Ulfa, Maria, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Peserta didik Keas Viii SMPN 1 Kapontori."

Ulya, Himmatul. "Sejarah Artikel." *Jurnal Konseling Gusjigang PGSD Universitas Muria Kudus* 2, no. 1 (2016): 90–96. <https://media.neliti.com/media/publications/107461-ID-profil-kemampuan-pemecahan-masalah-peserta-didik.pdf>.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional

V.W., Sujarweni. *Metodologi Penelitian*, 2014.

Wikipedia, “*Peserta Didik-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik dikutip pada tanggal 4 September 2022 pukul 8:32

Yuwono, Dwi, Puji Sugiharto Novi Nurfitasari, Mungin Eddy Wibowo, “Implementasi Layanan Konseling Kelompok Di SMPN Se-Kabupaten Pati,” *Journal Of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2014): 65–72

Zain, Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)

Zebua, Try Gunawan, “Teori motivasi abraham h. maslow dan implikasinya dalam kegiatan belajar matematika,” *jurnal pendidikan matematika* 3, no. 1 (2021)

